Interaksionisme Simbolik dalam Praktik Rehabilitasi Narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN Surabaya

Dina Amaliya

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
atikwalidaini23@yahoo.com

Sugeng Harianto

Program Studi S1 Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Hukum, Universitas Negeri Surabaya
Harianto1964@yahoo.com

Abstrak

Skripsi ini merupakan hasil penelitian tentang interaksionisme simbolik dalam praktik rehabilitasi di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN. Penelitian ini menjelaskan pertukaran simbol verbal dan non verbal yang terjadi dalam praktik rehabilitasi. Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan bagaimana peran panti rehabilitasi sebagai institusi total, yang kedua memahami simbol-simbol apa yang dipakai dalam interaksi sosial dalam praktik rehabilitasi dan yang ketiga, memahami bagaimana simbol-simbol dimaknai dalam interaksi sosial dalam praktik rehabilitasi. Tujuan tersebut akan dijelaskan dan dianalisis menggunakan teori *total institution* Erving Goffman, dan teori interaksi simbolik George Herbert Mead. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan interaksi simbolik yang dikemukakan oleh George Herbert Mead. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi dan wawancara. Setelah data terkumpul, dilakukan analisis dengan mengkategorisasikan data dan membuat kesimpulan.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa peran panti rehabilitasi sebagai institusi total ini adalah proses pemulihan dan pengembalian karakter peserta rehabilitasi. Proses interaksi yang dialami di panti rehabilitasi melibatkan dimensi "I" yaitu sikap emosional, berkata kasar, mencuri, jarang beribadah dan berbohong serta melibatkan dimensi "Me" yaitu sikap tidak emosional, peduli, jujur dan rajin beribadah. Interaksi simbolik dalam praktik rehabilitasi melalui simbol verbal yang berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan serta simbol non verbal yang berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah dan penanda. Hasil pemaknaan yang dilakukan oleh peserta rehabilitasi sedikit berbeda dengan konselor karena tingkat pengetahuan dan pola pikir yang minim serta akibat pengaruh dari narkoba.

Kata Kunci: Peserta Rehabilitasi, Konselor, Interaksi Sosial, Simbol, Institusi Total

Abstract

Skripsi it was a result of research about interaksionisme symbolic in the practice of rehabilitation at UPT social rehabilitation ANKN. This study describes an exchange of verbal and non verbals going on in the practice rehabilitation. The purpose of this research is describe how the role of rehab as an total institution, which both see the symbols of what is used in social interaction in the practice of rehabilitation and the third, and see how the symbols be interpreted in social interaction in the practice of rehabilitation. These objectives will be explained and analyzed using the theory of the total institution Erving Goffman, and the symbolic interaction George Herbert Mead. This study using the method of a qualitative with symbolic interaction by George Herbert Mead. This gathering data in this study was done by using observation and interviews. After analysis with categorization the data and make a conclusion.

This research result indicates that the role of rehab as an institution of this is the recovery process of interaction are undertaken in rehab involve dimensions "I" of which is the emotional, tough, steal, don't worship and lied and involve dimensions "Me" which is in a manner not emotional, caring, honest and diligent to worship. By interactions symbolic in the practice of rehabilitation through the verbal in the form of oral language and language posts as well as a symbol of non verbal in the form of body movements. Facial expressions and bookmarks. The interpretation by the rehabilitation of a little different with a counselor of the knowledge and mindset is minimal and result of the influence of drugs.

Keyword: Participants Rehabilitation, Counselor, Social Interaction, Symbol, Total Institution

PENDAHULUAN

Masalah narkoba merupakan masalah yang sangat kompleks, yang memerlukan penanggulangan secara komprehensif melibatkan kerjasama dan peran aktif masyarakat yang dilaksanakan secara berkesinambungan.

Hukuman atas pengedar narkoba minimum 20 tahun, untuk pengguna hukumannya berupa rehabilitasi. Menurut ketentuan WHO (World Health Organization), masa rehabilitasi bagi penderita narkoba minimal 5 tahun. (O.C Kaligis, 2007: xvi-xvii)

Unit Pelaksana Teknis (UPT) Rehabilitasi Sosial ANKN merupakan salah satu UPT yang menangani masalah rehabilitasi para pecandu narkoba di Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Rehabilitasi merupakan upaya kesehatan yang dilakukan secara utuh dan terpadu melalui pendekatan non medis, psikologis, social dan religi agar pengguna narkoba yang menderita sindroma ketergantungan dapat mencapai kemampuan fungsional seoptimal mungkin.

UPT Rehabilitasi Sosial ANKN menggunakan metode *Therapeutic Community* (TC). Salah satu pelayanan yang menarik dalam metode ini adalah program terapi grup dan konseling. Pada pelayanan terapi grup dan konseling ini terdapat seorang konselor yang memang khusus untuk memberikan bimbingan kepada peserta rehabilitasi narkoba. Pendampingan yang dilakukan secara intens ini secara tidak langsung memunculkan proses interaksi simbolis yang dilakukan oleh konselor terhadap peserta rehabilitasi. Dalam proses interaksi sosial antara konselor dengan peserta rehabilitasi terjadi pertukaran simbol-simbol baik verbal maupun non-verbal

Tujuan penelitian ini adalah mendeskripsikan peran panti rehabilitasi sebagai institusi total; kedua memahami simbol-simbol yang dipakai dalam interaksi sosial dalam praktik rehabilitasi narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN; ketiga memahami simbol-simbol dimaknai dalam interaksi sosial dalam praktik rehabilitasi narkoba di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN.

KAJIAN PUSTAKA

Rehabilitasi

Rehabilitasi diartikan sebagai kelanjutan usaha atau daya upaya untuk memperbaiki kembali sikap dan tingkah laku anak/remaja yang melakukan kenakalan, dengan tujuan agar anak/remaja tersebut dapat kembali memperoleh kedudukannya yang layak ditengah – tengah pergaulan sosial dan berfungsi secara wajar. (Bappenkar Jatim, 1972:30)

Berbagai program rehabilitasi menjadi satu langkah yang serius bagi penyalahguna narkoba. Rehabilitasi adalah tempat untuk membina para penyalahguna narkoba. Membina para pecandu adalah hal yang tidak mudah karena ketergantungan akan obat. Oleh karena itu suatu panti rehabilitasi narkoba harus menerapkan metode-metode yang berguna untuk memulihkan kembali para peserta rehabilitasi agar bisa menjauhi narkoba dan bisa diterima kembali dalam masyarakat.

Rehabilitasi sebagai *Total Institution*

Istilah institusi total (*total institution*) diperkenalkan Erving Goffman dalam karyanya yang berjudul *Asylums: Essays on the Social Institution of Mental Patients and*

Other Inmates. Termasuk institusi total adalah rumah sakit jiwa, penjara, sekolah asrama, dan sebagainya. Goffman memperlihatkan bagaimana orang-orang menyesuaikan diri dalam peran-peran masyarakat, dan bagaimana berbagai institusi mendukung dan menegakkan peran-peran mereka. (Goffman dalam Sugeng Puji leksono, 2007: Vol 13 No. 1)

Panti rehabilitasi merupakan salah satu bentuk institusi social. Para pecandu yang sedang menjalani rehabilitasi merupakan individu yang hidup dalam situasi yang sama, terpisah dari masyarakat luas dalam jangka waktu tertentu, bersama-sama menjalani hidup yang terkungkung, dan diatur secara formal.

Di dalam panti rehabilitasi semua kegiatan diatur dengan norma-norma dan aturan –aturan yang ketat. Institusi total bagi Goffman merupakan tempat sosialisasi setiap individu. Sosialisasi mengacu pada proses belajar seorang individu yang akan mengubah dari seseorang yang tidak tahu tentang diri dan lingkungannya menjadi lebih tahu dan memahami.

Rehabilitasi dalam Perspektif Interaksionisme Simbolik

George Herbert Mead merupakan pemikir penting dalam interaksionisme simbolik dengan karya terpentingnya dalam buku *Mind, Self and Society*. Komunikasi melalui simbol-simbol merupakan isyarat yang mempunyai arti khusus serta muncul terhadap individu lain yang memiliki ide yang sama dengan isyarat-isyarat dan simbol-simbol akan berakumulasi dalam varian pemikiran (*mind*), komunikasi pada konteks ini merupakan proses pertukaran simbol yang tidak hanya melibatkan proses verbal yang berupa kata, frase, atau kalimat. Akan tetapi proses komunikasi tersebut juga melibatkan proses pertukaran simbol yang bersifat nonverbal yang meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan sentuhan. (Mead dalam Umiarso Elbadiansyah, 2014: 214).

Interaksionisme simbolik dilakukan dengan menggunakan bahasa, sebagai suatu simbol yang terpenting dan melalui isyarat. Simbol bukan merupakan fakta-fakta yang sudah jadi, simbol berada dalam proses yang kontinu. Proses penyampaian makna dan simbol inilah yang merupakan subject matter dari sejumlah analisa kaum interaksionis-simbolik. (Margaret M Poloma, 2007:257)

Makna dan simbol itu dapat dipelajari sejalan dengan proses interaksi sosial. Bahkan, simbol ini juga direspons melalui proses berpikir yang kemudian mendorong seseorang untuk bertindak sesuai dengan makna dari simbol tersebut.

George Herbert Mead menyatakan bahwa diri (*self*) terdiri dari dua fase, yaitu “Aku” (*I*) dan “Daku” (*Me*).

“*I*” menentukan kehendak, keinginan, termasuk ambisi-ambisi dan sisi lain diri memiliki konsepsi “*Me*” yang sangat memperhitungkan keadaan sekelilingnya. “*Me*” tetap dipengaruhi oleh interaksi internal yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. “*I*” merupakan suatu fakta yang tidak bisa diramalkan dan tidak bisa diprediksi arah perilaku yang dimunculkan. Sedangkan “*Me*” adalah pengambilan peran dan sikap orang lain atau merupakan sekumpulan sikap orang lain yang teratur yang diterima oleh diri orang tersebut. (Mead dalam Umiarso Elbadiansyah, 2014:234)

METODE

Penelitian ini secara metodologi bersifat kualitatif, menggunakan perspektif interaksi simbolik. Perspektif interaksi simbolik berusaha memahami perilaku manusia dari sudut pandang subjek. Perspektif ini menyarankan agar manusia harus dilihat sebagai proses yang memungkinkan manusia untuk membentuk dan mengatur perilaku mereka dengan mempertimbangkan ekspektasi orang lain yang menjadi intraksi mereka. (Deddy Mulyana, 2003: 70)

Penelitian ini dilakukan di UPT Rehabilitasi Sosial ANKN Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur. Menurut pusat data dan informasi kementerian kesehatan RI, Provinsi tertinggi tingkat peredaran narkoba adalah provinsi Jawa Timur. Oleh karena itu peneliti memilih UPT Rehabilitasi Sosial ANKN yang merupakan lembaga yang berdiri dibawah naungan Dinas Sosial Provinsi Jawa Timur sebagai lokasi penelitian. Dalam Penelitian ini yang menjadi subyek penelitian adalah konselor dan peserta rehabilitasi narkoba. Penelitian dilakukan pada bulan April hingga Mei 2016. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik purposive (Husaini, 2006: 26). Purposive adalah teknik penentuan subyek dengan pertimbangan tertentu berdasarkan tujuan penelitiannya. Pertimbangan tersebut berupa sumber data yang dianggap paling tahu tentang tujuan yang diharapkan peneliti, sehingga mempermudah peneliti menjelajahi subyek atau situasi sosial yang sedang diteliti.

Data dikumpulkan melalui wawancara dan observasi. Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara terstruktur terhadap gejala-gejala yang diteliti (beberapa informasi yang diperoleh dari hasil observasi adalah ruang (tempat), pelaku, kegiatan, objek, perbuatan, kejadian atau peristiwa, dan waktu. Alasan peneliti melakukan observasi adalah untuk menyajikan gambaran realistik perilaku atau kejadian, untuk menjawab pertanyaan, untuk membantu mengerti perilaku manusia, dan untuk mengevaluasinya.

Data dianalisis menggunakan menggunakan model analisis interaktif Miles dan Huberman. Menurut Miles

dan Huberman terdapat tiga teknik analisis data kualitatif yaitu, redukai data, penyajian data, dan verifikasi data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Panti Rehabilitasi sebagai Institusi Total

Panti rehabilitasi merupakan salah satu institusi total. Dalam Rehabilitasi Sosial ANKN para peserta rehabilitasi menjalani masa pemulihan, peserta rehabilitasi dituntut untuk mengikuti nilai-nilai dan norma yang terdapat di masyarakat. Secara tidak langsung para peserta rehabilitasi ini diasingkan dalam masyarakat. Di panti rehabilitasi ini para peserta rehabilitasi diberikan arahan guna dapat beradaptasi dalam lingkungan masyarakat.

Dalam institusi total ini terdapat upaya pengekanan perilaku yang dilakukan agar peserta rehabilitasi dapat beradaptasi dengan sistem yang ada. Pengekanan perilaku ini tentunya membuat aktivitas mereka menjadi terbatas. Ini dilakukan karena mereka dalam masa karantina sehingga harus dipaksa untuk mengikuti sistem yang ada.

Konsep “*I*” dan “*Me*” dalam Panti Rehabilitasi

George Herbert Mead menyatakan bahwa diri (*self*) terdiri dari dua fase, yaitu “*Aku*” (*I*) dan “*Daku*” (*Me*). “*I*” merupakan aspek diri yang non-reflektif, sedangkan “*Me*” adalah pengambilan peran dan sikap orang lain atau merupakan sekumpulan sikap orang lain yang teratur yang diterima oleh diri orang tersebut. (Bernad Raho, 2007: 101) Secara tidak langsung dalam proses interaksi social terdapat sebuah dimensi perubahan perilaku yang dalam hal ini disebut Mead sebagai konsep *I* dan *Me* yang dialami oleh para peserta rehabilitasi dan konselor dalam praktik rehabilitasi.

Dimensi “*I*”

Konsep *I* merupakan sebuah tindakan yang dilakukan oleh para peserta rehabilitasi ketika masih menjadi pecandu dan menggunakan narkoba. Beberapa diantaranya adalah sikap emosional, selalu berkata kasar, tidak disiplin, suka mencuri, dan suka berbohong. Sikap-sikap yang dimiliki oleh peserta rehabilitasi ketika masih menjadi pecandu ini merupakan sikap-sikap yang secara spontan dilakukan. Sikap tersebut ditunjukkan tanpa adanya pertimbangan tertentu.

Konsepsi “*I*” yang ditunjukkan oleh konselor ketika menjalankan peranannya di dalam panti rehabilitasi hampir tidak ada. Konselor dituntut untuk menjalankan peranannya sebagai pribadi yang lain dari dirinya. Konselor bertindak sebagai “*I*” ketika mereka berada pada jam-jam istirahat saat berinteraksi dengan sesama rekan konselor. Namun pada saat berinteraksi dengan peserta rehabilitasi konselor tidak bertindak sebagai

subyek melainkan obyek yang memiliki banyak pertimbangan-pertimbangan tertentu dalam menunjukkan sikap kepada peserta rehabilitasi.

Dimensi “Me”

Berbeda dengan konsep “I” menurut Goffman *self* dalam konsepsi “Me” sangat memperhitungkan keadaan sekelilingnya. “Me” tetap dipengaruhi oleh interaksi internal yang dikaitkan dengan keadaan masyarakat. (Bernad Raho, 2007: 103) Dalam interaksinya di dalam panti rehabilitasi, peserta rehabilitasi tidak bisa bersikap dan berperilaku bebas sesuai dengan keinginannya. Perilaku tersebut diatur dengan sistem yang dibentuk oleh panti rehabilitasi yang disesuaikan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat. Dalam panti rehabilitasi, peserta rehabilitasi bertindak sebagai “Me” dimana setiap perilaku yang ditunjukkan telah diatur dan disesuaikan dengan norma yang ada. Sikap yang ditunjukkan dilakukan dengan pertimbangan-pertimbangan tertentu. Beberapa dari perilaku yang dibentuk di panti rehabilitasi adalah sikap tidak emosional (bisa mengontrol emosi), peduli, jujur, dan rajin beribadah.

Konsepsi “Me” juga ditunjukkan oleh konselor dalam berinteraksi di dalam panti rehabilitasi. Konselor tidak bisa bersikap bebas dalam menjalankan perannya didalam panti rehabilitasi. Semua sikap yang ditunjukkan oleh konselor terhadap peserta rehabilitasi sengaja diatur dan dibentuk untuk keberhasilan program rehabilitasi.

Simbol Komunikasi pada Praktik Rehabilitasi

Interaksi yang terjadi dalam praktik rehabilitasi antara konselor dengan peserta rehabilitasi akan mengkomunikasikan simbol-simbol yang merepresentasikan sesuatu yang ada pada dirinya. Komunikasi pada konteks ini merupakan proses pertukaran simbol yang melibatkan proses verbal dan non verbal. (Umiarso Elbadiansyah, 2014: 217)

Simbol Komunikasi Verbal

Dalam proses interaksi yang terjadi dalam panti rehabilitasi, konselor dan peserta rehabilitasi saling mengkomunikasikan simbol-simbol. Pertukaran simbol ini melibatkan simbol verbal (bahasa). Simbol verbal tersebut berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan.

Bahasa lisan merupakan bahasa yang berupa kata maupun kalimat yang sering diucapkan atau dibicarakan dalam praktik rehabilitasi. Bahasa lisan diucapkan oleh konselor dan peserta rehabilitasi dalam interaksinya sehari-hari. Penggolongan bahasa lisan yang digunakan dalam praktik rehabilitasi adalah sebagai berikut.

Bahasa teguran merupakan serangkaian simbol yang berupa kata yang diucapkan baik oleh peserta

rehabilitasi dalam menegur peserta rehabilitasi lainnya, maupun diucapkan oleh konselor dalam menegur peserta rehabilitasi. Dalam TC perempuan teguran disampaikan dalam bahasa “*pull up*”.

Berbeda dengan bahasa verbal teguran yang ada di TC perempuan, di TC laki-laki dalam menyampaikan teguran menggunakan bahasa “*confrontation*”.

Bahasa penghargaan (*reward*) adalah serangkaian simbol yang diucapkan oleh peserta rehabilitasi maupun konselor dalam memberikan penghargaan kepada peserta rehabilitasi lainnya. Di dalam panti rehabilitasi baik di TC perempuan maupun di TC laki-laki sebuah bentuk penghargaan peserta rehabilitasi terhadap peserta rehabilitasi lainnya diucapkan dengan menggunakan kata “*afirmasi*”. Istilah kata “*afirmasi*” merepresentasikan sebuah bentuk penghargaan yang didapatkan oleh peserta rehabilitasi karena telah bersikap baik terhadap peserta rehabilitasi lainnya.

Ada beberapa tingkatan untuk penghargaan yang diberikan oleh konselor terhadap peserta rehabilitasi. Pertama adalah “*walking paper*” sebuah buku yang berisi tentang tujuan, filosofi, norma, nilai, dan sejumlah kegiatan yang akan dijalani selama proses rehabilitasi. Makna dari “*walking paper*” adalah suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh konselor bagi peserta rehabilitasi baru agar dia bisa memahami program apa yang sedang dijalani.

Tingkatan yang kedua yaitu “*writing message*”. Makna yang dikomunikasikan oleh konselor adalah bahwa peserta rehabilitasi boleh mengirim pesan kepada siapapun baik keluarga, saudara, ataupun teman asalkan positif. Tingkatan penghargaan selanjutnya adalah “*phone with scener*” maknanya yakni peserta rehabilitasi diberikan penghargaan berupa telpon keluarga, saudara atau teman. Pada tingkatan ini telpon masih dalam pengawasan konselor.

Tingkatan penghargaan selanjutnya adalah “*phone alone*”. Simbol verbal yang diucapkan oleh konselor ini memiliki makna bahwa peserta rehabilitasi diberikan kebebasan untuk menghubungi (telpon) anggota keluarga, teman atau saudara. Perbedaannya dengan tingkatan sebelumnya adalah pada tahap ini peserta rehabilitasi telah diberikan kepercayaan untuk telpon tanpa ada pengawasan dari konselor.

Tingkatan penghargaan selanjutnya yaitu “*business pass*”. Maknanya bagi peserta rehabilitasi adalah kesempatan untuk pulang layaknya orang yang bekerja yakni selama 8 jam pada saat *weekend*. Tingkatan penghargaan yang terakhir yaitu “*Home Leave*”. Simbol verbal ini merepresentasikan bahwa peserta rehabilitasi boleh pulang selama 2 hari pada saat *weekend*.

Bahasa konsekuensi yang dimaksud disini adalah bahasa yang diucapkan oleh konselor ketika peserta

rehabilitasi melakukan kesalahan baik ucapan maupun perbuatannya. Konsekuensi di dalam panti rehabilitasi diucapkan dengan istilah-istilah khas yang hanya bisa dipahami oleh anggota komunitas. Pada saat konselor mengucapkan kata “*dishpan*” kepada salah satu peserta rehabilitasi, maka maknanya adalah cuci piring selama 2 sampai dengan 3 hari.

Istilah lainnya yaitu “*potsink*” yang maknanya adalah peserta rehabilitasi harus mencuci peralatan masak misalnya panci, wajan dan peralatan dapur lainnya yang berminyak selama 4-5 hari. Ketika konselor mengucapkan kata “*ground*” maka memiliki makna peserta rehabilitasi harus membersihkan taman/ lapangan, dengan durasinya minimal 7-8 hari. Istilah “*extraculliculer*” maknanya merupakan konsekuensi yang sangat buruk atas pelanggaran terhadap *cardinal rules*. bagi peserta rehabilitasi yang mendapatkan konsekuensi ini akan ditempatkan dibawah pengawasan ketat. Spot kerjanya ditempatkan di area yang memiliki beban kerja penuh. Durasinya minimal 3 minggu.

Konsekuensi yang paling keras adalah “*limbo*” memiliki makna konsekuensi yang keras, yang dikenakan kepada peserta rehabilitasi yang melanggar “*cardinal rules*” dan ditempatkan dibawah pengawasan yang ketat. Spot area kerjanya di tempatkan di area yang mempunyai beban kerja yang penuh. Konsekuensinya berupa menyapu, mengepel serta membersihkan *facility* dengan menggunakan sikat gigi. Bisanya konsekuensi ini dilaksanakan minimal 2 minggu.

Bahasa tahapan adalah bagian dari simbol verbal yang diucapkan sebagai sebutan bagi peserta rehabilitasi dalam menjalankan tahapan-tahapan rehabilitasi. Simbol verbal yang digunakan dalam panti rehabilitasi untuk menyebut peserta rehabilitasi baru adalah “*induction*”. Peserta rehabilitasi menjadi “*induction*” selama 1 bulan.

Dalam panti rehabilitasi, “*primary*” memiliki makna yaitu peserta rehabilitasi dalam tahap untuk mendapatkan pelayanan berupa perbaikan pola pikir dalam menghadapi masalah, belajar untuk berfungsi dalam komunitas, belajar memahami secara mendalam berbagai komponen program dalam panti rehabilitasi, serta belajar melatih jiwa kepemimpinan.

Tahapan selanjutnya yakni “*re-entry*”. Simbol verbal “*re-entry*” dalam panti rehabilitasi maknanya yaitu peserta rehabilitasi yang menjalani tahap lanjutan. Simbol verbal yang digunakan untuk menyebut alumni peserta rehabilitasi yaitu “*after care*”. Maknanya adalah bimbingan lanjut bagi para alumni peserta rehabilitasi.

Bahasa khas merupakan bagian dari simbol verbal yang diucapkan ketika berinteraksi di panti rehabilitasi. Bahasa khas adalah bahasa yang unik yang ada di panti rehabilitasi untuk menyebutkan keadaan/kondisi tertentu peserta rehabilitasi. Dalam panti rehabilitasi ada kondisi-

kondisi tertentu yang dilarang selama menjalani masa rehabilitasi. Salah satu kondisi tersebut yaitu “*taking a trip*”. Makna dari “*taking a trip*” adalah melamun.

Bahasa khas lainnya yakni “*tripping day dreaming*”. Kondisi “*tripping day dreaming*” mengartikan bahwa peserta rehabilitasi dalam keadaan yang tidak baik. “*tripping day dreaming*” adalah keadaan yang dialami oleh pecandu saat mereka akan mengalami *sakaw*. Simbol verbal yang selanjutnya yakni “*selling a ticket*”. Bagi anggota komunitas rehabilitasi, “*selling a ticket*” menginterpretasikan kondisi mengancam.

Di dalam panti rehabilitasi, setiap peserta rehabilitasi tidak boleh melimpahkan kesalahannya pada peserta rehabilitasi lainnya. Simbol verbal yang digunakan untuk menyebut tindakan tersebut adalah “*space goat*”. Makna dari “*space goat*” adalah tindakan mengkambinghitamkan orang lain.

Simbol verbal “*tip*” dalam panti rehabilitasi memiliki makna yakni 2 orang atau lebih yang selalau bersama ketika menjalani program, bisa direpresentasikan yakni pembentukan kelompok (geng). Bahasa khas lainnya yaitu “*to leak*”. Maknanya adalah mengejek yang menjatuhkan secara tidak langsung untuk mengungkapkan perasaan. Simbol verbal “*split*” didalam panti rehabilitasi memiliki makna melarikan diri. Ketika peserta rehabilitasi menjalani program di dalam panti rehabilitasi, tentu saja “*split*” tidak diperbolehkan didalam TC. Panti rehabilitasi merupakan sebuah konsekuensi yang harus dijalani ketika seseorang menggunakan obat-obatan adiktif.

Bahasa filosofi merupakan bagian dari simbol verbal yang diucapkan oleh peserta rehabilitasi. Filosofi yang digunakan oleh peserta rehabilitasi disebut dengan “*the creed*”. Pengucapan “*the creed*” memiliki makna yang sangat mendalam bagi peserta rehabilitasi. Makna dari “*the creed*” adalah sebagai bentuk tujuan, harapan, capaian yang peserta rehabilitasi rasakan termasuk mereka bersama-sama untuk mempunyai tujuan yang sama, untuk mengalami sebuah perubahan yang sama dan setiap hambatan yang terjadi pada peserta rehabilitasi itu akan sangat membantu satu sama lain.

Tabel 1
Pemaknaan Bahasa Lisan dalam Praktik Rehabilitasi

Katego ri	Bahasa Lisan	Makna	
		Konselor	Peserta Rehabilitasi
Bahasa Teguran	Pull Up	Teguran yang sedikit keras peserta rehabilitasi perempuan	Teguran

		terhadap peserta rehabilitasi perempuan lainnya atas sebuah ucapan/kata-kata dan perilaku yang dilakukan secara terang-terangan.				orang tua, saudara ataupun teman, tanpa pendampingan	
	Confrontation	Teguran yang sedikit keras yang dilakukan secara terang-terangan, diucapkan di TC laki-laki	Teguran		Business Pass	Pulang kerumah selama 8 jam untuk menyelesaikan keperluan layaknya bekerja.	Pulang ke rumah selama 8 jam
					Home Leave	Pulang ke rumah selama 2 hari pada waktu weekend.	Pulang ke rumah selama 2 hari pada waktu weekend
Bahasa Penghargaan	Afirmasi	Penghargaan atas perilaku baik yang dilakukan oleh peserta rehabilitasi, sama halnya dengan ucapan terima kasih	Ucapan terima kasih	Bahasa Konsekuensi	Dishpan	Cuci piring selama 2-3 hari	Mencuci piring
	Walking Paper	Suatu bentuk penghargaan yang diberikan oleh konselor bagi peserta rehabilitasi baru agar dia bisa memahami program apa yang sedang dijalani	Buku panduan untuk peserta rehabilitasi baru.		Potsink	Mencuci peralatan masak misalnya panci, wajan dan peralatan dapur lainnya yang berminyak selama 4-5 hari	Mencuci wajan
	Writing Message	Mengirim pesan pada siapapun baik kepada teman, saudara, keluarga atau siapapun asalkan positif	Mengirim sms		Ground	Membersihkan taman/lapangan, selama 7-8 hari	Membersihkan taman
	Phone With Scenere	Telpon dengan pendampingan konselor	Telpon dengan pendampingan konselor		Extracull iculer	Ngepel, cuci piring, membersihkan <i>facility</i> selama 3 minggu.	Ngepel, cuci piring, membersihkan <i>facility</i> selama 3 minggu.
	Phone Alone	Diberikan kebebasan telpon kepada	Telpon sendirian tanpa konselor		Limbo	Ngepel, cuci piring, membersihkan <i>facility</i> dengan sikat gigi selama 2 minggu	Ngepel, cuci piring, membersihkan <i>facility</i> dengan sikat gigi selama 2 minggu
				Bahasa Tahapa	Induction	Peserta rehabilitasi baru dan masih diperkenalkan dengan lingkungan panti yang baru	Peserta rehabilitasi baru yang masih butuh arahan.

n		yang meliputi tujuan, filosofi, norma, nilai, kegiatan panti	
	Primary	Peserta rehabilitasi dalam tahap untuk mendapatkan pelayanan	Peserta rehabilitasi yang siap untuk menjalani program
	Re-entry	Peserta rehabilitasi yang menjalani tahap lanjutan	Peserta rehabilitasi yang menjalani tahap lanjutan
	After Care	Bimbingan lanjut bagi para alumni	Alumni peserta rehabilitasi
Bahasa Khas	Taking a Trip	Melamun	Melamun
	Tripping Day Dreaming	Menghayal	Menghayal
	Selling a Ticket	Mengancam	Mengancam
	Space Goat	Mengkambing hitamkan	Mengkambing hitamkan
	Tip	2 orang atau lebih yang selalu bersama	Geng
	To Leak	Mengejek	Mengejek
	Split	Melarikan diri	Melarikan diri
Bahasa Filosofi	The Creed	Sebuah filosofi sebagai bentuk tujuan, harapan, capaian yang peserta rehabilitasi rasakan.	Filosofi

Bahasa Tulisan

Bahasa tulisan merupakan bagian dari simbol verbal yang berupa tulisan. Dimana bahasa tulisan ini tidak diucapkan melalui lisan namun sangat berpengaruh terhadap interaksi antara konselor dengan peserta rehabilitasi yang terjadi dalam panti rehabilitasi.

Bahasa filosofi merupakan simbol verbal yang berupa tulisan berisikan mengenai falsafah yang digunakan sebagai pedoman dalam menjalani interaksi di

panti rehabilitasi. Bahasa filosofi dalam panti rehabilitasi ini disebut dengan *“unwritten philosophy”*.

Nilai nilai yang dituliskan di dalam *unwritten philosophy* adalah nilai-nilai yang berlaku umum dimasyarakat. Peserta rehabilitasi memaknai nilai-nilai tersebut dan bertindak seturut dengan arti yang diberikannya. Adapun nilai-nilai yang terkandung dalam *unwritten philosophy* adalah sebagai berikut:

Tabel 2
Pemaknaan Bahasa Tulisan “Unwritten Philosophy” dalam Panti Rehabilitasi

Nilai-Nilai	Makna	
	Konselor	Peserta Rehabilitasi
<i>Honesty</i> (kejujuran)	- Sebagai bentuk komunikasi dengan orang lain - Sebagai konfrontasi diri dan pemeriksaan batin - Sebagai motivasi untuk mengatasi ketidakjujuran	Selalu jujur baik dalam perkataan dan perbuatan kepada siapapun.
<i>Responsible, care and concern</i> (tanggung jawab, kepedulian dan perhatian)	sebagai perubahan dan perbaikan pandangan hidup	sebagai perubahan dan perbaikan pandangan hidup
<i>Trust your environment</i> (percayalah lingkungan anda)	Sebagai alat untuk bergerak kearah tujuan dan semangat yang sama	Saling percaya akan memudahkan untuk mencaapi tujuan yang sama
<i>To be aware is to be alive</i> (sadar itu hidup)	Hidup akan lebih dinikmati bila secara sadar mengisinya dengan hal-hal yang baik dan benar	Harus secara sadar melakukan hal-hal baik
<i>No free lunch</i> (tidak ada rejeki)	Tidak ada yang gratis dalam	Tidak ada yang gratis, kita

tanpa usaha)	hidup	harus usaha dulu
<i>Sincerity</i> (keikhlasan)	Bila ingin sembuh maka harus ikhlas dalam menjalani perawatan	Harus ikhlas dalam menjalani masa rehabilitasi
<i>Do your things right, everything else will follow</i> (laksanakan kewajibanmu dengan tepat, semua yang lain akan menyusul)	Hidup dengan tepat dan baik maka mampu merubah cara pikir, perasaan dan wawasan kearah yang lebih baik	Laksanakan kewajiban dengan baik maka sikap- sikap yang lain akan menyusul
<i>Forgiveness</i> (pengampunan)	Mengampuni diri sendiri, mengampuni orang yang bersalah dan mengampuni masa lalu	Mengampuni diri sendiri, mengampuni orang yang bersalah dan mengampuni masa lalu

Simbol Komunikasi Non-Verbal

Interaksi yang terjadi dalam praktik rehabilitasi selain melibatkan simbol verbal juga melibatkan simbol non verbal. Simbol non verbal meliputi isyarat, ekspresi wajah, kontak mata, gerakan tubuh dan sentuhan.

Dalam panti rehabilitasi terdapat beberapa gerakan tubuh yang memiliki makna yang mendalam bagi anggota komunitas.

Setiap pagi pada saat *morning meeting* berlangsung, peserta rehabilitasi memulainya dengan pembacaan doa dan *the creed*. Pembacaan *the creed* diikuti dengan gerakan tubuh berangkulan yang dilakukan oleh peserta rehabilitasi dan konselor merepresentasikan sebuah keluarga, mereka tidak sendirian. Posisi tangan kanan berada di pundak maknanya adalah memberikan rasa aman kepada peserta rehabilitasi dan tangan kiri dipinggul maknanya adalah sebagai dorongan.

Pada saat kegiatan *evening wrap up* yang dilakuakn setiap malam hari sebelum peserta rehabilitasi tidur, gerakan tubuh yang ditunjukkan oleh peserta rehabilitasi dan konselor adalah dengan duduk melingkar disertai dengan gerakan bergandeng tangan dan melingkar maknanya adalah suatu bentuk kebersamaan, sudah seperti keluarga yang saling support. Posisi tangan kanan diatas maknanya memberi nasehat, motivasi, dukungan, saran dan sebagainya. Posisi tangan kiri berada di bawah maknanya adalah sebagai anggota komunitas selain memberi juga siap menerima, menerima apapun itu baik teguran, saran, keterbukaan dan sebagainya.

Setiap pelaksanaan kegiatan group terapi yang ada di panti rehabilitasi dilakukan dengan gerakan melingkar. Bentuknya yang melingkar merepresentasikan sebuah lingkaran yang kiasannya tidak pernah putus. Adanya rasa kebersamaan dengan peserta rehabilitasi lain dijadikan sebagai penolong.

Simbol non verbal bisa berupa ekspresi wajah yang ditunjukkan oleh seseorang. Ekspresi wajah seringkali digunakan oleh seseorang untuk merepresentasikan sesuatu. Ketika pada waktu tertentu peserta rehabilitasi menunjukkan ekspresi wajah yang gelisah, pandangan mata yang kosong, tiba-tiba menangis atau tertawa, berhalusinasi maka menunjukkan makna bahwa peserta rehabilitasi tersebut dalam keadaan yang tidak baik yaitu mengalami kambuh atau sakaw. Maka isyarat tersebut juga akan dipahami oleh konselor. Simbol yang ditunjukkan oleh peserta rehabilitasi melalui ekspresi wajah di respon oleh konselor.

Penanda yang dimaksud disini adalah simbol non verbal yang berupa penempatan benda/tata letak benda yang ada di panti rehabilitasi yang memiliki arti khusus bagi anggota komunitas.

Posisi meja yang diletakkan di ruang utama dekat dengan pintu masuk. Meja dan kursi tersebut merepresentasikan sebuah hirarki yang ada dalam panti rehabilitasi. Meja dan kursi tersebut menunjukkan posisi *chief* sebagai pemimpin peserta rehabilitasi lainnya. Meja dan kursi tersebut hanya boleh diduduki dan digunakan oleh *chief* karena merupakan sebuah bentuk *privilege* yang diberikan oleh konselor kepada *chief* selaku pemimpin dalam rumah.

Penempatan kaca yang ada di panti rehabilitasi juga memiliki makna tersendiri. Di panti rehabilitasi kaca diletakkan di depan ruang konselor, di depan ruang isolasi dan di samping pintu masuk. Makna kaca sendiri dalam praktik rehabilitasi adalah sebagai bentuk pengawasan.

Tabel 3
Pemakaian Simbol-Simbol Non Verbal

Kategori	Bentuk	Makna		Keterangan
		Konselor	Peserta Rehabilitasi	
Gerakan	Gerakan saling merangkul	Keluarga yang saling butuh support, motivasi dan kekuatan untuk	Seperti sebuah keluarga yang selalu mendukung	Dilakukan pada saat pembacaan <i>The Creed</i> pada kegiatan <i>morning meeting</i> dengan

Tubuh		berjuang bersama		gerakan saling berangkulan disertai dengan gerakan tangan kanan berada di pundak dan tangan kiri berada di pinggul		tiba-tiba menangis, tertawa sendirian	i dalam keadaan yang tidak baik dan akan mengalami <i>sakaw</i> sehingga butuh pengawasan khusus	mi <i>bad feeling</i>	menyebabkan keadaan <i>sakaw</i> baik dari keluarga, maupun dari dalam diri (pengaruh zat adiktif)
	Tangan kanan berada di pundak	Memberikan rasa aman	Memberikan rasa aman						
	Tangan kiri berada di pinggul	Sebagai dorongan untuk menuju hidup lebih baik	Sebagai dorongan untuk menuju hidup lebih baik						
	Gerakan saling bergandengan tangan dan melingkar	Sebuah bentuk kebersamaan, layaknya sebuah keluarga	Seperti keluarga yang saling mendukung	Dilakukan pada saat kegiatan <i>evening wrap up</i> dengan gerakan melingkar dan bergandengan tangan dengan posisi tangan kanan berada di atas dan tangan kiri berada di bawah	Penanda	Meja dan kursi <i>Chief</i>	Merepresentasikan sebuah hirarki yang ada di panti rehabilitasi	Menunjukkan kekuasaan	Tata letak benda yang ada di TC diatur dengan tujuan-tujuan tertentu,
	Posisi tangan kanan berada di atas	Memberi nasihat, motivasi, dukungan, saran, support dll	Memberi nasihat, motivasi, dukungan, saran, support			Kaca	Sebagai bentuk pengawasan terhadap peserta rehabilitasi	Konselor bisa mengawasi peserta rehabilitasi	meja yang diletakkan di ruang utama hanya boleh diduduki oleh <i>Chief</i> . Sedangkan peletakan kaca ditempatkan di depan ruang mayor di depan ruang isoslasi dan disamping pintu masuk
	Posisi tangan kiri berada di bawah	Menerima masukan, teguran, saran, keterbukaan dll	Menerima masukan, teguran, saran, keterbukaan						
	Gerakan melingkar	Merepresentasikan sebuah lingkaran yang tidak pernah putus. Layaknya keluarga sebagai penolong satu sama lain	Sebuah keluarga yang saling menolong satu sama lain	Dilakukan setiap kegiatan group kelompok yang dilakukan setiap hari di panti rehabilitasi dengan gerakan melingkar					
Eksresi Wajah	Pandangan mata kosong, gelisah,	Merepresentasikan peserta rehabilitasi	Peserta rehabilitasi mengala	Adanya faktor pemicu yang					

PENUTUP

Simpulan

Panti rehabilitasi merupakan salah satu institusi total. Peran panti rehabilitasi sebagai institusi total ini adalah proses pemulihan dan pengembalian karakter peserta rehabilitasi. Dalam institusi total ini para peserta rehabilitasi dituntut untuk mengikuti nilai-nilai dan norma yang ada di masyarakat. Dalam institusi total ini terdapat upaya pengendalian perilaku yang dilakukan agar peserta rehabilitasi dapat beradaptasi dengan sistem yang ada.

Di dalam panti rehabilitasi terjadi interaksi antara konselor dengan peserta rehabilitasi. Interaksi sosial ini membentuk dimensi “I” dan “Me”. Dimensi “I” ditunjukkan ketika peserta rehabilitasi masih menjadi pecandu. Sikap-sikap tersebut adalah emosional, tidak disiplin, mencuri, jarang beribadah dan berbohong. Sedangkan dimensi “Me” dialami ketika peserta rehabilitasi berada di panti rehabilitasi. sikap-sikap yang ditunjukkan adalah tidak emosional, peduli, jujur, rajin beribadah.

Interaksi sosial antara peserta rehabilitasi dengan konselor dilihat melalui dua bentuk yaitu melalui simbol komunikasi verbal dan simbol komunikasi non verbal. Interaksi verbal dapat dilihat melalui simbol-simbol verbal berupa bahasa lisan dan bahasa tulisan. Bahasa lisan terdiri dari bahasa teguran, bahasa penghargaan, bahasa konsekuensi, bahasa khas, bahasa tahapan dan bahasa filosofi. Bahasa tulisan terdiri dari bahasa filosofi yang berisikan mengenai nilai –nilai yang dijadikan pegangan dalam berinteraksi.

Interaksi non verbal dapat dilihat melalui simbol-simbol non verbal berupa gerakan tubuh, ekspresi wajah dan penanda. Gerakan tubuh dapat dilihat melalui gerakan saling berangkulan dengan posisi tangan kanan berada di pundak dan tangan kiri berada di pinggul, gerakan melingkar dengan posisi telapak tangan berada di atas dan telapak tangan kanan berada di bawah, dan gerakan saling melingkar pada setiap kegiatan group terapi. Ekspresi wajah dapat dilihat ketika peserta rehabilitasi menunjukkan ekspresi wajah gelisah, tatapan mata yang kosong, tiba-tiba tertawa dan menangis yang memberikan makna peserta rehabilitasi akan mengalami sakaw. Penanda dalam panti rehabilitasi ditunjukkan dengan penempatan posisi benda-benda yang ada di panti rehabilitasi yaitu peletakan posisi meja, kursi dan kaca di panti rehabilitasi.

Hasil pemaknaan terhadap simbol verbal dan non verbal yang dilakukan oleh peserta rehabilitasi sedikit berbeda dengan konselor. Hal ini dikarenakan tingkat pengetahuan dan pola pikir yang minim serta pengaruh dari obat-obatan

DAFTAR PUSTAKA

- Bappenkar Jatim. 1972. *Perang Total Melawan Narkotika*. Jawa Timur: Dinas.P.D dan K.
- Elbadiansyah, Umiarso. 2014. *interaksionisme simbolik dari era klasik hingga modern*. Jakarta: Rajawali pers.
- Mulyana, Deddy. 2003 *Metodologi Penelitian Kualitatif : Paradigma Baru Ilmu Komunikasi dan Ilmu Sosial Lainnya*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- O.C Kaligis. 2007. *Narkoba dan Peradilannya di Indonesia*. Bandung: PT Alumni.

Raho, Bernard. 2007. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta: Prestasi Pustaka.

Jurnal

- Leksono, Sugeng Puji. 2010. *Runtuhnya Penjara Sebagai Institusi Sosial*. Sociology Vol. 13 No. 1